

## **Gubernur Sulawesi Utara dinilai bermuka-dua dengan ditetapkannya Manado sebagai tuan rumah Hari Rabies Sedunia namun perdagangan brutal daging anjing masih diperbolehkan**

*Pernyataan yang ditandatangani oleh 83 badan amal menyatakan bahwa perdagangan kejam daging anjing di Asia meningkatkan penyebaran rabies, penyakit yang membunuh 70,000 orang per tahun hanya di Asia saja dan kebanyakan adalah anak-anak*

JAKARTA (26 September) – hampir 100 badan amal untuk hewan dari seluruh dunia, termasuk Humane Society International, Change for Animals Foundation, The Jane Goodall Institute, Four Paws dan Animals Asia, telah menyuarakan aksi yang lebih tegas dari Pemerintah untuk menghentikan ancaman nyata rabies yang disebabkan oleh perdagangan daging anjing dan kucing yang kejam, yang mengakibatkan penjualan dan pembantaian sekitar 30 juta ekor anjing dan kucing per tahun di seluruh Asia.

Sekitar 50,000 – 70,000 orang meninggal karena rabies setiap tahunnya di seluruh dunia, hampir 90% kasus yang dilaporkan berasal dari benua Asia, dan peserta kampanye termasuk koalisi Dog Meat Free Indonesia, Asia Canine Protection Alliance, China's Capital Animal Welfare Association dan Taiwan SPCA, memperingatkan bahwa tujuan global untuk menghentikan kematian manusia akibat rabies di 2030 akan mustahil diraih tanpa pelarangan hukum yang tegas atas perdagangan daging anjing.

Organisasi-organisasi, yang merupakan perwakilan kelompok dari seluruh Indonesia, Cina, Hong Kong, Vietnam, Filipina, India, Kamboja, Singapura, Taiwan, dan juga dari Benua Eropa, United Kingdom dan Amerika, menggarisbawahi peran utama dari perdagangan anjing dalam penyebaran virus rabies yang mematikan di Asia, baik dari negara, pulau, provinsi dan juga ke kota-kota dengan jumlah penduduk padat. Baik World Health Organisation dan Global Alliance for Rabies Control telah menyatakan dan mengakui bahwa ada keterkaitan antara penyebaran penyakit rabies dan perdagangan daging anjing yang melibatkan perpindahan anjing dalam jumlah besar dengan status kesehatan yang tidak diketahui. Praktik perdagangan ini melanggar rekomendasi pengawasan rabies dari semua ahli kesehatan manusia dan hewan termasuk FAO, OIE, WHO, dan PAHO [1], juga hukum dan peraturan badan pengawasan penyakit nasional dan kesejahteraan hewan.

Terdapat sejumlah bukti puluhan tahun dari seluruh Asia adanya jaringan Antara perdagangan daging anjing dan penularan rabies. Penelitian dari Vietnam [2], Cina [3] dan Indonesia [4] telah membuktikan bahwa anjing dan bangkai anjing yang positif rabies banyak muncul di pasar atau rumah jagal – sebesar 16.4% di Vietnam [5] – dan terlacak juga pergerakan dari jenis virus rabies yang berbeda pada anjing yang diperdagangkan untuk konsumsi manusia. Juga terdapat sejumlah korban jiwa akibat rabies yang berhubungan langsung dengan penjalangan, pematangan, penanganan dan bahkan pengonsumsi daging dari anjing penderita rabies. Contohnya pada tahun 2007 di Vietnam wabah rabies membuktikan 30% dari korban jiwa kemungkinan terjangkit rabies pada saat terekspos saat proses penjalangan dan pematangan anjing [6]. Dan di tahun yang sama, penelitian yang dilakukan dalam pasar di propinsi Sulawesi Utara menunjukkan

bahwa Antara 7.8% dan 10.6% dari anjing yang dijual untuk konsumsi manusia telah terinfeksi rabies [7].

Pusat Pencegahan dan Pengawasan Penyakit Amerika Serikat menanggapi suatu e-mail untuk kampanye Dog Meat Free Indonesia: *“Terdapat laporan bahwa pasar daging anjing mempunyai tingkat rabies yang lebih tinggi dari populasi anjing seluruhnya, di mana orang seringkali menjual anjing ke pasar ketika anjing menunjukkan gejala sakit; beberapa dari anjing ini menderita rabies.. Lebih jauh lagi, setidaknya ada tiga laporan tersebar tentang manusia yang terjangkit rabies melalui kegiatan yang berhubungan dengan pasar daging anjing, semakin menekankan bahwa resiko ini sangat nyata”*

Dewan Perwakilan di Amerika Serikat telah memilih bulan ini untuk melarang perdagangan daging anjing dan kucing di Amerika Serikat.

Walaupun pemerintah pusat Indonesia telah membuat ikrar publik di bulan Agustus tahun ini untuk melarang perdagangan daging anjing dan kucing, koalisi Dog Meat Free Indonesia masih menunggu tindakan lanjut dari Menteri untuk melakukan ikrar tersebut, dan masih terdapat juga beberapa pemerintah provinsi yang tidak menganggap resiko rabies serta kekejaman terhadap hewan sebagai suatu ancaman serius. Pada bulan Juli tahun ini, penyelidikan DMFI mengungkap bangkai anjing yang positif rabies dijual di pasar Tomohon Sulawesi Utara, yang terkini dari sejumlah kasus serupa di Indonesia. Di tahun 2007, penelitian yang dilakukan dalam pasar di Sulawesi Utara (Manado, Airmadidi dan Langiwan) menunjukkan bahwa Antara 7.8% sampai 10.6% anjing yang dijual untuk konsumsi manusia terjangkit rabies.

Lola Webber dari Change for Animals Foundation mengatakan: *“Diperkirakan hanya 7% dari populasi Indonesia mengkonsumsi daging anjing, tetapi pasar tetap mengacaukan kesehatan dan keamanan seluruh bangsa. Bukanlah suatu kebetulan apabila provinsi dan wilayah dengan tingkat permintaan tertinggi untuk daging anjing juga terbukti mempunyai tingkat rabies tertinggi, dengan akibat sosial, ekonomi dan kesejahteraan hewan yang menyedihkan. Usaha mempertahankan status kota dan propinsi yang bebas rabies, dan untuk mengawasi dan menghilangkan rabies di tempat di mana masih terdapat rabies, akan gagal tanpa menyinggung perdagangan anjing untuk konsumsi manusia”.*

Provinsi Sulawesi Utara terus memiliki angka tertinggi korban jiwa terkait rabies di Indonesia, dengan mayoritas kasus tersebut di Wilayah Minahasa, bagian selatan Manado di Sulawesi Utara. Ada lebih dari 200 “pasar tradisional” di seluruh Sulawesi Utara, membantai puluhan ribu anjing dan kucing setiap minggu, dengan menerima kiriman anjing dari propinsi lain di Pulau Sulawesi ke area yang padat populasinya, termasuk Ibukota propinsi Manado.

Dengan dipilihnya Manado sebagai tuan rumah Hari Rabies Dunia bulan ini, koalisi Dog Meat Free Indonesia menyatakan bahwa hal ini sebuah tamparan dari kemunafikan karena kota Manado merupakan bagian dan mempunyai peranan penting terus berlangsungnya perdagangan daging anjing, dan keberatan yang ditunjukkan oleh Gubernur Sulawesi Utara untuk menghentikan perdagangan ini.

Karin Franken dari Jakarta Animal Aid Network mengatakan: *“Bukanlah menjadi pilihan bagi pemerintah propinsi dan pemerintah pusat untuk tidak mengindahkan isu yang mendesak ini*

*dan menghancurkan aspirasi Indonesia bebas rabies dan kota-kota lain yang tanpa lelah berusaha mencapai status bebas rabies, termasuk Ibukota Jakarta. Apabila Manado benar-benar menganggap serius untuk menghentikan rabies dan menjadi tuan rumah Hari Rabies Dunia, perdagangan daging anjing dan kucing yang ekstrim di provinsi ini tidak bisa dihiraukan”.*

Kampanye DMFI untuk pelarangan di Indonesia telah meraih dukungan tingkat tinggi dari selebritis dunia dan Indonesia termasuk diantaranya Cameron Diaz, Simon Cowell, Ellen de Generes, Chelsea Islan, dimana mereka semua menuntut segera aksi untuk melindungi hewan dan manusia.

Di Vietnam, Wakil Walikota Hanoi Nguyen Van Suu baru-baru ini mendesak para penduduk untuk berhenti memakan daging anjing karena dapat menyebabkan penyebaran penyakit seperti rabies dan leptospirosis. Tindakan ini diikuti dengan pengumuman bahwa Ibukota Hanoi akan bebas daging anjing di Tahun 2021, tetapi Direktur Humane Society International di Vietnam. Tham Thi Hong Phuong mengatakan bahwa Negara Vietnam perlu beraksi dan tidak hanya menjalankan kampanye.

*Phuong menambahkan: “kami memperkirakan sekitar 20,000 anjing dipindahkan setiap bulannya dari Vietnam Selatan ke Utara untuk dibantai, menimbulkan cara mudah untuk penyebaran rabies di seluruh Vietnam. Merupakan suatu dukungan bahwa pihak berwajib di Hanoi telah mengakui adanya resiko ini dan membuat komitmen untuk melarang perdagangan dari wilayah Hanoi di tahun 2021, tetapi apabila mereka serius untuk mencegah rabies, mereka perlu dengan serius mendepak perdagangan daging anjing dari seluruh penjuru Vietnam”.*

Dalam Kerajaan Kamboja, rabies masih menjadi beban berat untuk kesehatan umum, memakan lebih dari 800 korban jiwa tiap tahun. Dr. Katherine Polak dari Four Paws menjelaskan, *“Sebagai gambaran, insiden per tahun dari kematian manusia akibat rabies di Kamboja adalah 6 dari setiap 100,000 penduduk. Hal ini dapat dibandingkan dengan insiden tahunan kecelakaan di seluruh Uni Eropa [8] di pertengahan 2000an. Di suatu Negara tanpa adanya program nasional tentang rabies dan terbatasnya PEP (post-exposure prophylaxis), mencegah perdagangan daging anjing akan menjadi salah satu intervensi termudah, termurah dengan hasil nyata yang dapat dilakukan Pemerintah. Di Negara tetangga Thailand, kami memuji aksi yang diambil Departemen Peternakan Thailand untuk menghentikan pemindahan ilegal anjing untuk dimakan”.*

Professor Louis Nel dari Global Alliance For Rabies mengatakan: *‘Mungkin kami tidak dapat mengubah kebudayaan dan kebiasaan dengan mudah, tapi kami dapat menjamin kepatuhan dengan ukuran pencegahan penyakit hewan yang telah terbukti dan menghentikan penyelundupan anjing, untuk membatasi penyebaran rabies, suatu penyakit menular di seluruh Asia. Para pedagang ini hanya mencari untung semata-mata dan menghiraukan resiko kesehatan manusia dan hewan”.*

Surat terbuka kelompok menyimpulkan: *“Berdasarkan bukti yang menumpuk dari penjuru Asia dan pengalaman berpuluh tahun dalam keberhasilan program eliminasi rabies dari seluruh dunia, tidak dapat disangkal bahwa terdapat ketidakseimbangan antara perdagangan daging anjing dan usaha eliminasi rabies, dan bahwa kota dan Negara di dunia tidak akan mampu mengamankan dan mempertahankan status bebas rabies tanpa*

*mengacu kepada perdagangan anjing untuk konsumsi manusia. Kami, komunitas global pelindung hewan, menyerukan kepada pemerintah nasional dan regional dari seluruh Negara di mana perdagangan daging anjing masih berlangsung untuk mengambil langkah tegas dan aksi cepat dalam rangka mengakhiri perdagangan anjing untuk konsumsi manusia dan penjualan daging untuk produk sejenisnya. Apabila kita bertekad menghentikan kematian akibat rabies, kita mempunyai tanggung jawab global untuk mengakhiri perdagangan daging anjing & kucing untuk seterusnya”.*

Download video b-roll here: <https://bit.ly/2mIRDuD> and photos here: <https://bit.ly/2DgK75l>

Signatories to the open letter are:

1. Ananta Jyoti Dhayn Kendra
2. Andhra Pradesh Goshalala Federation
3. Animal Friends Jogja
4. Animal Friends Manado
5. Animal Kingdom Foundation
6. Animal Liberation Sanctuary
7. Animal Rescue Cambodia
8. Animal Rights Hawaii
9. Animal Sanctuary Trust Indonesia
10. Bali Animal Welfare Association
11. Bharatiya Prani Mitra Sangh, Hyderabad
12. British Hen Welfare Trust
13. Capital Animal Welfare Association (China)
14. Change for Animals Foundation
15. Coexistence of Animal Rights on Earth
16. Community Dog Welfare
17. Compassion Works International
18. CPR Environmental Education Centre
19. Department of Livestock Services - Bangladesh
20. Djurrättsalliansen (The Animal Rights Alliance)
21. Dogstop
22. Dog Meat Free Indonesia
23. Environment & Animal Society of Taiwan
24. Federation of Indian Animal Protection Organisation (FIAPO)
25. FLIGHT
26. FOUR PAWS International
27. Free the Bears
28. Friends of the Orangutans
29. GAIA (Voice of the Voiceless)
30. Help Animals India
31. HERD
32. Himalayan Animal Rescue Trust
33. Hollow Logs
34. Humane Society International
35. Instituto Pasteur de São Paulo
36. International Animal & Birds Welfare Society
37. International Otter Survival Fund
38. International Primate Protection League
39. Jakarta Animal Aid Network (JAAN)
40. Japan Anti-Vivisection Association
41. JBF (India) Trust
42. Korean Alliance for Prevention of Cruelty to Animals
43. Landmark Foundation
44. Life Conservationist Association
45. Love Animal House Thailand
46. moonbears.org
47. Nepal Street Animal Rescue
48. Nowzad Dogs
49. PAWS for Compassion - Vietnam
50. PETA Asia 亚洲善待动物组织
51. Philippine Pet Birth Control Foundation, Inc.
52. Sahayog Organisation, Andhra Pradesh Goshalala Federation, Hyderabad
53. Sanctuary for Health & Reconnection to Animals & Nature
54. Scorpion Foundation Indonesia
55. Showing Animals Respect and Kindness
56. Society for the Protection of Animals Ljubimci
57. Society for Travelers Respecting Animal Welfare (STRAW)
58. Stray Relief and Animal Welfare
59. Taiwan SPCA 台灣防止虐待動物協會
60. The Cattitude Trust - Chennai
61. The Jane Goodall Institute - Global
62. The Kerulos Center Elephant Liberation
63. The Kerulos Center Science in Service to Animals
64. Vietnam Cat Welfare
65. Voice for dogs abroad
66. VShine (China)
67. Wild Futures
68. Wildlife Alliance
69. Wildlife Salvation
70. Working for Animals
71. Zhuzhou Small Animal Protection (China)
72. Zoocheck Inc.

ENDS

## Media contacts by country:

- Lola Webber, Change for Animals Foundation – Indonesia - [Lolawebber@changeformanimals.org](mailto:Lolawebber@changeformanimals.org) +62 813 3740 8768
- Karin Franken, Jakarta Animal Aid Network - [jaan.adopt@yahoo.com](mailto:jaan.adopt@yahoo.com) +62 821 22487 794
- Wendy Higgins, Humane Society International – Vietnam, China, Philippines, India - [whiggins@hsi.org](mailto:whiggins@hsi.org) +44 (0)7989 972 423
- Katherine Polak, FOUR PAWS International – Cambodia/ Thailand - [Katherine.polak@four-paws.us](mailto:Katherine.polak@four-paws.us) +660987077421
- Maya Gottfried, Animals Asia - United States - [mgottfried@animalsasia.org](mailto:mgottfried@animalsasia.org) +1 347-885-9051

---

[1] Food and Agriculture Organization of the United States; World Organisation for Animal Health; World Health Organisation; Pan American Health Organization.

[2] Nguyen, A. K. T., Nguyen, D. V., Ngo, G. C., Nguyen, T. T., Inoue, S., Yamad, A., Dinh, X. K., Nguyen, D. V., Phan, T. X., Pham, B. Q., Nguyen, H. T., Nguyen, H. T. H. (2011). Molecular epidemiology of rabies virus in Vietnam (2006–2009). *Japanese Journal of Infectious Diseases*, 64, 391-396.

[3] Hu, R. L., Fooks, A. R., Zhang, S. F., Liu, Y., Zhang, F. (2007). Inferior rabies vaccine quality and low immunisation coverage in dogs (*Canis familiaris*) in China. *Epidemiol. Infect.*, 136, 1556-1563.

[4] Adiani & Tangkere (2007), "Rabies Case Study On Dog's Head (*Canis Familiaris*) In Manado, Airmadidi & Langowan Wet Markets

[5] Nguyen, A. K. T., Nguyen, D. V., Ngo, G. C., Nguyen, T. T., Inoue, S., Yamad, A., Dinh, X. K., Nguyen, D. V., Phan, T. X., Pham, B. Q., Nguyen, H. T., Nguyen, H. T. H. (2011). Molecular epidemiology of rabies virus in Vietnam (2006–2009). *Japanese Journal of Infectious Diseases*, 64, 391-396.

[6] Hampson, K., 2009. Mission Report: Vietnam. WHO (unpublished)

[7] Adiani & Tangkere (2007), "Rabies Case Study On Dog's Head (*Canis Familiaris*) In Manado, Airmadidi & Langowan Wet Markets

[8] ERSO. Annual statistical report [Internet]. European road safety observatory. 2008. Available at: <http://www.webcitation.org/6XebZzMOP>. (Accessed 2015 Apr 9). <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/pdf/10.1111/jtm.12228>